

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Penelitian

1. Data Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan interaksi antara guru dengan siswa di dalam kelas, dalam rangka menstansfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lokasi penelitian ini bahwa di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guru melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas (studi kasus pada interaksi pembelajaran yang efektif) sehingga dapat menunjang siswa untuk berlatih keberaniannya untuk menyampaikan pendapat antara satu dengan yang lain.¹

Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan :

“Guru sebelum memulai melaksanakan pembelajaran di kelas, harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum mengajar harus sudah jadi itu pun tidak hanya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) saja tetapi semua pelajaran dan semua guru harus membuatnya, agar di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih baik dan efektif ”.²

Pembelajaran di kelas tidak hanya mementingkan aspek kognisi saja, melainkan memperhatikan keadaan psikologis atau mental siswa juga sangat penting, agar siswa memiliki keberanian. Perihal diterapkan pelaksanaan pembelajaran di kelas XA dan XB dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA.

¹ Hasil Observasi Peneliti, pada tanggal 25 April 2015

² Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. Pada hari senin tanggal 26 April, pk1. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum

Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengatakan :

“Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung dalam kelas, dalam rangka menransfer ilmu pengetahuan dan teknologi dari guru kepada siswa. Dalam membuka pelajaran untuk kelas XA dan XB pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru memulai pelajaran. Hal yang pertama kali guru lakukan adalah menarik perhatian peserta didik dengan salam, doa pembuka, menanyakan kabar, kemudian melakukan presensi siswa yang tidak masuk. Sebelum masuk pada kegiatan pendahuluan guru merubah *setting* tempat duduk siswa berbentuk “U”.

Pada kegiatan pendahuluan melakukan *pre-test* tentang materi yang disampaikan di minggu kemarin. Adapun *pre-test* yang diberikan guru adalah *pertama, bagaimana penataan administrasi yang dilakukan Umar bin Khattab? Kedua, jelaskan tentang masuk islamnya Umar bin Khattab! Ketiga, tuliskan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk berdakwah secara terang-terangan?...masuk pada kegiatan inti yaitu tahap eksplorasi guru menarik perhatian siswa dengan menayangkan sebuah vidio yang telah di downlod tentang dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekkah dan periode Madinah. Dengan tenang peserta didik memperhatikan film tersebut.*

Masuk tahap pada elaborasi guru meminta siswa untuk mempresentasikan tugas makalah yang telah dibuat. Peserta didik telah menyiapkan power point. Dalam kegiatan ini guru duduk di kursi belakang bersama siswa. Guru mempersilahkan kepada kelompok lain untuk bertanya dan menanggapi presentasi dari siswa, siswapun aktif bertanya.

Kegiatan akhir pembelajaran dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pembelajaran yang belum ia pahami. Di kelas guru memberikan post-test kemudian

menyimpulkan materi, guru menutup pembelajaran dengan berdo'a yang dipimpin oleh ketua kelas.³

Sama halnya apa yang dikatakan oleh waka Kurikulum MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, mengatakan :

“pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah interaksi guru dan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari definisi tersebut diketahui bahwa dalam proses pembelajaran terdapat beberapa unsur diantaranya adalah pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk membelajarkan siswa di dalam kelas. Dalam kegiatan pembelajaran terjadi proses interaksi yang bersifat edukatif antara guru dengan siswa. Kegiatan yang dilaksanakan tersebut bermuara pada satu tujuan yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya”.⁴

Pelaksanaan pembelajaran di kelas, pada interaksi pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) bertujuan untuk membuat siswa lebih percaya diri akan kemampuannya dan berani, seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. sebagai berikut :

“Tujuannya untuk menggali mental anak supaya percaya diri akan kemampuannya memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), berani di kelas maupun di luar kelas, pemberani itu kan salah satu sifat dari leadership atau pemimpin membuat siswa lebih menyukai Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan lebih kreatif. Intinya meningkatkan potensi diri yang ada pada anak seperti menimbulkan motivasi pada diri”.⁵

Perihal dilaksanakannya pembelajaran pada Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA.Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2015/2016, waka kurikulum mengatakan :

“Pertama-tama guru yang bersangkutan mengajar materi tersebut harus mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelumnya, yang isinya memuat model atau metode yang

³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

⁴ Hasil Wawancara dengan Bp. Suharno, S.Pd.i, Selaku Waka Kurikulum di MA.Thoriqotul Ulum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

akan diterapkan di kelas serta tahapan-tahapan belajar kemudian masuk kelas dan mengkondisikan siswanya agar siap memasuki materi dan siap belajar seperti itu”.⁶

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sebagai berikut :

1. Tahap *review* guru dapat menggunakan waktu 5 menit, digunakan guru untuk menjajaki kemampuan yang dimiliki siswa dan mengingat kembali materi sebelumnya. Pada tahap ini tujuannya agar guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa.
2. Tahap *overview* guru menjelaskan garis besar isi yang akan dipelajari dan menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Setelah guru menjelaskan, siswa diminta mengajukan saran dan usul atas materi yang akan dipelajari dan strategi yang akan dilaksanakan.
3. Tahap *presentasi*, tahap menyampaikan materi pembelajaran. Guru menjelaskan materi-materi penting yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru perlu menggunakan beberapa strategi. Secara sederhana dalam penyampaian materi guru perlu berpegangan pada tiga aktivitas yang meliputi *telling* (bercerita) maksudnya guru menjelaskan materi dengan lisan, *showing* (menunjukkan) maksudnya guru menunjukkan media yang terkait dengan materi yang sedang dijelaskan, *doing* (berbuat) maksudnya setelah guru menjelaskan dan menunjukkan, siswa diminta untuk melakukan suatu tindakan.
4. Tahap *Exercise* merupakan tahap untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk latihan-latihan. Latihan, maksudnya disini

⁶ Hasil Wawancara dengan Bp. Suharno, S.Pd.i, Selaku Waka Kurikulum di MA.Thoriqotul Ulum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

adalah latihan menerapkan materi dengan melakukan sesuatu. Misalnya, latihan praktikum di laboratorium.

5. Tahap *summary* merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini guru menyimpulkan dari materi-materi yang telah dipelajari pada hari itu.

Guru di dalam kelas sebagai motivator untuk siswa, serta membimbing siswa untuk aktif dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan mengajar, guru disini juga memberikan semangat kepada siswa untuk tidak takut menjawab pertanyaan dari guru dan berani mengeluarkan pendapat dan kemampuannya di kelas. Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran di kelas studi kasus pada interaksi pembelajaran pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ini, guru dapat memberikan semangat dan motivasi tersendiri untuk siswa di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu siswi yang bernama Ani Wijayanti dari kelas XA:

“Ya saya sangat senang, soalnya adanya pelaksanaan pembelajaran di kelas, pada interaksi pembelajaran saya di latih untuk berpendapat dan berani berbicara, dan ibu Evi selaku guru Sejarah kebudayaan Islam (SKI) kalau mengajar serius dan tidak membosankan. Semua teman-teman dikelas juga cukup semangat dan kadang terjadi perdebatan yang seru sehingga kelas menjadi ramai saat melakukan tugas berdiskusi”.⁷

Wawancara dengan Ana Wijayanti salah satu siswi dari kelas XA dia juga mengatakan :

“Saya suka pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) walaupun materinya tentang sejarah-sejarah Rasulullah SAW zaman dahulu sampe sekarang saya sangat suka dan tidak terasa jenuh atau bosan karena ibu Evi saat menerangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan beberapa metode secara bergantian setiap pertemuan misalnya, metode yang digunakan salah satunya seperti metode diskusi,

⁷ Hasil Wawancara Ani Wijayanti, Selaku siswi kelas XA di MA.Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

metode ceramah, metode penugasan, dan metode cerita agar pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih efektif”.⁸

Saat peneliti melihat kondisi belajar di dalam kelas X pada waktu ibu Evi Retnaning Tiyas menerangkan atau menjelaskan siswa tentang materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah ibu Evi Retnaning Tiyas menggunakan metode ceramah agar guru mudah mengorganisasikan kelas, ketika Ibu Evi Retnaning Tiyas dihadapkan pada situasi kelas yang kurang kondusif maka metode ceramah yang tepat digunakan saat menerangkan materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah. Dan ibu Evi Retnaning Tiyas dapat melontarkan instruksi-instruksi tertentu agar siswa menjadi lebih kondusif dan terkendali saat mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tersebut.⁹

Wawancara dengan Anton salah satu siswa dari kelas XA dia juga mengatakan :

“Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan pelajaran yang menyenangkan karena guru selalu menggunakan banyak metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode penugasan, dan metode cerita yang digunakan juga menjadikan siswa menjadi lebih semangat saat mengikuti proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)”.¹⁰

Wawancara dengan Irfan salah satu siswa dari kelas XA dia juga mengatakan :

“Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) cukup menggugah imajinasi saya sebab alur cerita yang disampaikan oleh guru atau ibu Evi Retnaning Tiyas S.Km, S.Pd mengajak para siswa untuk mengetahui perkembangan agama yang dianut, yakni islam mulai dari Rasulullah hingga masa kini”.¹¹

⁸ Hasil Wawancara Ana Wijayanti, selaku siswi kelas XA di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

⁹ Penelitian di MA. Thoriqotul Ulum Trangkil Pati

¹⁰ Hasil Wawancara Anton, selaku siswa kelas XA di MA. Thoriqotul Ulum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

¹¹ Hasil Wawancara Irfan, selaku siswa kelas XA di MA. Thoriqotul Ulum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

Wawancara dengan Isa Azhari salah satu siswa dari kelas XA dia juga mengatakan :

“Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Trangkil Pati adalah ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km., S.Pd. meskipun beliau bukan lulusan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), namun beliau cukup kreatif dalam menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Kreatif yang dimiliki Ibu Evi Retnaning Tiyas seperti bisa mengemas materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah agar lebih mudah dipahami oleh siswa dan akan menjadikan pembelajaran siswa yang menyenangkan, dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar”.¹²

Wawancara yang lain dengan salah satu siswa XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, hal yang sama dikatakan oleh siswa yang bernama Hidayat dia mengatakan bahwa :

“Saya suka apa yang guru lakukan di dalam kelas, dengan adanya pelaksanaan pembelajaran di kelas, pada interaksi pembelajaran itu karena gurunya tidak membikin suasana tegang tetapi serius dalam pembelajaran di kelas jadi siswa merasa senang dan tidak merasa bosan karena Ibu Evi Retnaning tiyas ketika mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ketika ada salah satu siswa yang belum faham tentang materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah, maka Ibu Evi Retnaning Tiyas menjelaskan lagi sampai siswa faham dengan materi tersebut. Dan juga, saya lebih suka menjawab pertanyaan yang guru berikan di dalam kelas setelah guru menerangkan materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah”.¹³

Wawancara dengan Ahmad Habib salah satu siswa dari kelas XB dia juga mengatakan :

“Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati gurunya menggunakan sistem *active learning* dimana semua peserta didik terlibat dalam proses pembelajaran. Metode yang

¹² Hasil Wawancara Isa Azhari, selaku siswa kelas XA di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

¹³ Hasil Wawancara Hidayat, selaku siswa kelas XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

digunakan antara lain seperti : metode diskusi, metode ceramah metode penugasan, dan metode cerita sehingga semua siswa saat mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak merasa jenuh atau bosan saat mengikuti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)".¹⁴ Pada waktu peneliti mengamati saat guru melakukan proses pembelajaran di kelas X, guru menerangkan materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah dengan menggunakan metode ceramah.¹⁵

Wawancara dengan Riskiy salah satu siswa dari kelas XB dia juga mengatakan :

“Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati siswa sangat semangat saat mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dikarenakan gurunya sangat tepat dalam memilih metode, seperti ibu Evi Retnaning Tiyas menggunakan metode cerita untuk materi masa Khalifah Usman bin Affan pada periode madinah, ibu Evi Retnaning Tiyas menggunakan metode ceramah untuk materi masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah, guru menggunakan metode penugasan untuk materi masa Kholifah Usman bin Affan, dan guru menggunakan metode diskusi yang digunakan untuk topik prestasi yang menonjol yang diraih beliau (Usman bin Affan). Untuk pengajaran siswa tidak merasa bosan atau jenuh saat mengikuti pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena setiap pertemuan guru mengganti metode mengajar agar siswa tidak merasa bosan atau jenuh saat mengikuti proses pembelajaran tersebut”.¹⁶

Wawancara dengan Eva salah satu siswa dari kelas XB dia juga mengatakan :

“Saya suka pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena gurunya tidak membosankan saat menerangkan materi masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah dan saya tidak merasa jenuh, karena ibu Evi Retnaning Tiyas menerangkan materi masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah sekarang menggunakan beberapa metode diantaranya, guru saat menggunakan metode ceramah saat

¹⁴ Hasil Wawancara Ah. Habib, Selaku siswa kelas XB di MA.Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

¹⁵ Penelitian di MA. Thoriqotul Ulum Trangkil Pati, tanggal 21 juli 2016

¹⁶ Hasil Wawancara Riskiy, Selaku siswa kelas XB di MA.Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

mengajar yang diceramahkan tentang materi masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah, sedangkan saat guru menggunakan metode penugasan setelah guru menerangkan materi masa Khalifah Usman bin Affan siswa diberi tugas per individu seperti siswa disuruh menjelaskan bagaimana karakter Usman bin Affan sebagai Khalifah? Dan sebutkan apa saja yang telah dilakukan Usman bin Affan ketika menjabat sebagai Khalifah!, saat guru menggunakan metode cerita guru bercerita tentang masa Khalifah Usman bin Affan seperti guru bercerita kepada siswa tentang sifat kedermawanan Khalifah Usman pada saat mendampingi Nabi Muhammad SAW di Madinah dan jasa-jasa Khalifah Usman bin Affan, dan guru menggunakan metode diskusi setelah guru menerangkan materi masa Khalifah Usman bin Affan guru menyuruh siswanya untuk berdiskusi, seperti guru memberi tema tentang catatan apa saja yang bisa kamu tulis, saat Khalifah Usman masih di makkah berjuang masa Rasulullah, terus siswa tersebut mendiskusikanya secara berkelompok”.¹⁷

Wawancara dengan Anita salah satu siswi dari kelas XB dia juga mengatakan :

“Saya suka pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dari pada pelajaran lainnya, walupun materinya tentang sejarah-sejarah Rasulullah SAW zaman dahulu sampe sekarang dia sangat suka dan tidak terasa jenuh atau bosan karena bu Evi saat menerangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan beberapa metode seperti ibu Evi Retnaning Tiyas menggunakan metode cerita untuk materi masa Khalifah Usman bin Affan pada periode madinah, ibu Evi Retnaning Tiyas menggunakan metode ceramah untuk materi masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah, guru menggunakan metode penugasan untuk materi masa Kholifah Usman bin Affan, dan guru menggunakan metode diskusi yang digunakan untuk topik prestasi yang menonjol yang diraih beliau (Usman bin Affan). Dengan menggunakan metode tersebut agar pelaksanaan pembelajaran di kelas lebih efektif dan baik”.¹⁸

Wawancara dengan ibu Evi retnaning tiyas S.Km, S.Pd., selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengatakan :

¹⁷ Hasil Wawancara Eva, Selaku siswi kelas XB di MA.Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

¹⁸ Hasil Wawancara Anita, Selaku siswi kelas XB di MA.Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

“Dalam adanya interaksi antara guru dan siswa digambarkan sebagai bentuk komunikasi yang sangat baik, misalnya belajar untuk memberikan jawaban yang diharapkan terhadap pertanyaan sejarah kebudayaan islam yang diberikan guru bukan sebagai untuk memperoleh informasi, tetapi sebagai kesempatan siswa untuk mengetahui penguasaan terhadap materi tentang khulafaur Rasyidin tersebut.¹⁹

2. Faktor Kendala Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Tahun Pelajaran 2015/2016

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung di dalam kelas, dalam rangka menstransfer ilmu pengetahuan teknologi dari guru kepada siswa dan saling berinteraksi. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas semua guru yang mengajar mata pelajaran mempunyai faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas seperti siswa jenuh saat di terangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa merasa bosan, dan lain-lain.

Wawancara lain oleh Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sekolah MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati Beliau mengatakan :

“Semua guru mempunyai faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, seperti halnya siswa jenuh atau bosan saat di terangkan guru terus menggunakan metode ceramah terus tidak ada metode lain saat guru menerangkan, misalnya dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di terangkan guru menggunakan metode ceramah terus bisa-bisa siswanya akan ngantuk, jadi guru harus menerapkan beberapa metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode penugasan, dan metode cerita, agar dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswanya bisa berinteraksi siswa yang satu dengan siswa yang lain”.²⁰

Faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XA dan XB pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Wawancara

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd.

²⁰ Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. Pada hari Selasa tanggal 26 April, pkl. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum

dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XA dan XB, beliau mengatakan :

“Guru mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XA dan di kelas XB, dalam pembelajaran tersebut pasti ada faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Apalagi saya ngajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada saat guru mengajar, guru menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, metode diskusi, metode cerita, dan metode penugasan, dan lain-lain. Agar siswa-siswi ibu Evi Retnaning Tiyas tidak merasa jenuh atau membosankan saat guru menerangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), apalagi pelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI) kaitanya dengan sejarah-sejarah Rasulullah makanya guru menggunakan beberapa metode bergantian agar siswa-siswinya tidak terasa bosan saat diterangkan dan kreatif”.²¹

Waka kurikulum Bp. Suharno, S.Pd, juga mengatakan pendapatnya tentang hal faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, yakni :

“Untuk hal itu menurut Bp. Suharno ya, banyak sekali faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, yang di peroleh oleh gurunya maupun siswanya. Seperti dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru harus sudah selesai membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menggunakan beberapa motode pembelajaran tidak hanya satu metode saja, agar siswa-siswinya tidak merasa bosan saat diterangkan oleh gurunya.”²²

Wawancara dengan Ibu Evi retnaning tiyas S.Km, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengatakan :

“Sarana dan prasarana merupakan salah satu objek yang sangat penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan dalam proses belajar mengajar. Sekarang ini berbagai macam cara telah dilakukan praktisi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan salah satunya adalah dengan pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan akan sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Di dalam kelas X MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum ini dalam proses pembelajarannya menggunakan sarana prasarana seperti meja, kursi, papan tulis,

²¹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

²² Hasil Wawancara dengan Bp. Suharno, S.Pd.i, Selaku Waka Kurikulum di MA.Thoriqotul Ulum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

gambar-gambar (gambar tokoh Khulafaur Rasyidin), peta pada masa Khulafaur Rasyidin, dan lain-lain.²³

Wawancara dengan Ibu Evi retnaning tiyas S.Km, S.Pd, selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X mengatakan :

“Penggunaan sarana prasarana pembelajaran guru memberi siswa-siswi buku LKS satu-satu per individu untuk menyimak saat guru menerangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tentang materi Khulafaur Rasyidin, dalam proses pembelajarannya guru memperlihatkan gambar tokoh-tokoh dan peta pada masa Khulafaur Rasyidin kepada siswa, agar proses pembelajarannya siswa lebih faham saat diterangkan guru dengan materi tersebut”.²⁴

3. Pelaksanaan Pembelajaran Yang Efektif dikelas X Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Tahun Pelajaran 2015/2016

Efektif itu artinya mencapai target yang di tetapkan dalam rencana. Oleh karena itu perencanaan pembelajaran yang efektif adalah menetapkan kriteria atau target dan guru melakukan pengukuran pencapaian. Jadi, mengajar yang efektif itu jika pelaksanaannya terdapat instrumen seperti nilai ulangan harian, nilai remidi, dan nilai ujian akhir semesteran, untuk mengukur keberhasilan dan melaksanakan pengukuran. Pembelajaran yang efektif dapat juga dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses pembelajaran dianggap efektif jika siswa terlibat secara aktif melaksanakan tahapan-tahapan prosedur pembelajaran. Dari segi hasil, dianggap efektif jika tujuan pembelajaran dikuasai siswa secara tuntas. Bentuk perubahan dari hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu :

1. Aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan, pengetahuan, dan perkembangan keterampilan,

²³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 18 juni 2016

atau kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.

2. Aspek efektif, perubahan² dalam segi sikap mental, perasaan, dan kesadaran.
3. Aspek psikomotor, perubahan-perubahan dalam bentuk tindakan motorik.

Wawancara Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum mengatakan bahwa :

“Standar penilaian di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati kognitifnya 80 Setelah guru menerangkan materi tentang Khulafaur Rasyidin, nilai kognitif atau pengetahuan siswa dilihat dari nilai akhir semesteranya yakni mencapai 80, dan aspek afektif, Guru menilai siswa dengan Baik atau simbol (B) dilihat dari segi sikap atau tingkah laku siswanya selama saat mengikuti proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dan aspek penilaian yang sudah diterapkan di kelas X MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati ini ada dua yaitu aspek kognitif dan aspek afektif sedangkan aspek psikomotor dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) belum diterapkan”.²⁵

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas studi kasus pada interaksi pembelajaran yang efektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pendidik telah banyak memberikan manfaat bagi perilaku peserta didik di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, berikut hasil wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2015/2016.

“Manfaatnya seperti siswa itu cepat mudah memahami materi perkembangan islam pada masa modern dan masa sekarang, menangkap untuk memahami materi

²⁵ Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru SKI di kelas XA dan XB di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

perkembangan islam pada masa modern dan masa sekarang, siswa bisa bertukar pendapat, adanya berinteraksi tukar pendapat antara siswa yang belum tahu menjadi tahu tentang materi perkembangan islam pada masa modern dan masa kebangkitan, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang efektif. Dengan adanya hal tersebut maka akan menjadi lebih kualitas untuk meningkatkan kemampuan siswa dan terdapat pada kualitas kemampuan siswa”.²⁶

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran dimana siswa memperoleh keterampilan-keterampilan yang baik, pengetahuan dan sikap serta merupakan yang disenangi oleh siswa. Intinya bahwa pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan kepada siswa seperti siswa sikap atau tingkah lakunya lebih baik dan pengetahuannya bertambah tentang materi Khulafaur Rasyidin ada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tersebut. Aspek kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak) segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam aspek kognitif. Aspek kognitif terdapat mempunyai enam jenjang yaitu : pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X di madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Dalam aspek kognitif di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum guru menilai pengetahuan siswa dalam materi Khulafaur Rasyidin mencapai 75, pemahaman siswa dalam materi Khulafaur Rasyidin guru menilai 80, penerapannya siswa dalam materi Khulafaur Rasyidin guru menilai 75, analisisnya siswa dalam materi Khulafaur Rasyidin siswa guru menilai 75, sintesisnya siswa dalam materi Khulafaur Rasyidin guru menilai 75, dan penilainya siswa dalam materi Khulafaur Rasyidin guru menilai 80”.²⁷

²⁶ Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru SKI di kelas XA dan XB di MA.Thoriqotul Ulum Pada hari Selasa tanggal 26 April, pl. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum

²⁷ Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru SKI di kelas XA dan XB di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 Juni 2016

Kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Aspek afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti siswa menerima atau memperhatikan saat diterangkan oleh gurunya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X di madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Dalam penilaian afektif apabila siswa maupun siswi misalnya mempunyai kesopanan saat maju di depan kelas dan berani bertanya dengan berperilaku baik, sopan saat guru selesai menerangkan materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan, maka guru akan menambah nilai di dalam rapotnya kepada siswa tersebut dengan nilai afektifnya dengan simbol B (baik)”.²⁸

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan berperilaku). Aspek psikomotor adalah berhubungan dengan aktifitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, dan sebagainya. Hasil belajar psikomotor (keterampilan) dapat di ukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlansung.

Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning tiyas, S.Km, S.Pd selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XA dan XB

²⁸ Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru SKI di kelas XA dan XB di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2015/2016, beliau mengatakan :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif itu salah satu yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah penggunaan metode-metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan peserta didiknya agar dalam pembelajaran yang dilakukan dapat lebih variatif dan berjalan dengan lancar. Misalnya ketika saat guru mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guru menerapkan beberapa metode yang efektif seperti metode ceramah, metode diskusi, metode cerita, metode penugasan, dan metode diskusi. Dengan adanya guru menggunakan metode seperti itu agar siswa-siswinya tidak merasakan jenuh atau bosan apalagi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ketika saat diterangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan juga siswa-siswinya lebih efektif dan berani berbicara di depan kelas, percaya diri, dan kalau disuruh maju oleh gurunya tidak merasa deg-degan”.²⁹

Waka kurikulum Bp. Suharno, S.Pd, juga mengatakan pendapatnya tentang pelaksanaan pembelajaran yang efektif, yakni:

“Pembelajaran memang harus tidak dilakukan secara sembarangan, diperlukan mulai dari perencanaan yang matang, membuat perangkat pembelajaran, pemilihan strategi, media, teknik, metode pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang semua itu saling berkesinambungan. Penggunaan metode seperti metode ceramah, metode penugasan, metode diskusi, dan metode bercerita juga di sesuaikan dengan materi yang akan diajarkan sehingga kesesuaian antara keduanya dan semua komponen menjadi tepat guna. Misalnya saja dalam pelaksanaan PAKEM”.³⁰

PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan menyenangkan. Berlandaskan kata-kata itulah

²⁹ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bp. Suharno, S.Pd.i, Selaku Waka Kurikulum di MA.Thoriqotul Ulum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

kita dapat segera mengetahui ciri-ciri atau karakteristik dari PAKEM itu sendiri.

a. Aktif

Ciri pertama pembelajaran model PAKEM adalah aktif. Maksudnya, pembelajarn model ini memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan lingkunganya, memanipulasi objek-objek yang ada didalamnya dan mengamati pengaruh dari manipulasi objek-objek tersebut. Dalam hal ini guru pun terlibat secara aktif, baik dalam merancang, melaksanakan, maupun mengevaluasi proses pembelajaran.

b. Kreatif

Ciri kedua pembelajaran ini adalah kreatif. Maksudnya, pembelajaranya membangun kreativitas peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahan ajar, sesama peserta didik, utamanya dalam menghadapi tantangan atau tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam pembelajaran.

c. Efektif

Ciri ketiga pembelajaran model ini adalah efektif. Maksudnya dengan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran, yang pada giliranya dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

d. Menyenangkan

Ciri keempat dari pembelajarn model ini adalah menyenangkan. Maksudnya, pembelajaran model PAKEM dirancang dapat menciptakan suasana

pembelajaran yang menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.³¹

Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tyas, S.Km, S.Pd, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum mengatakan bahwa :

“Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas guru mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan agar guru menggunakan model PAKEM agar siswa-siswinya saat mengikuti proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak merasa jenuh dan membosankan”.³²

Wawancara dengan salah satu siswi yang bernama Eva kelas X MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X di MA Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati guru saat menerangkan mata pelajaran sejarah kebudayaan islam juga menggunakan model PAKEM, karena dengan menggunakan model itu semua siswa merasa aktif dengan lingkungan bisa berinteraksi antara siswa yang satu dengan yang lain bisa bertukar pendapat tentang materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan, siswa merasa senang, tidak membosankan atau menjenuhkan ketika guru menerangkan materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah”.³³

B. Analisis Data

Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat konseptual, harus juga mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal yang bersifat teknis ini, terutama kegiatan pelaksanaan interaksi pembelajaran di kelas, di dalam kegiatan pelaksanaan interaksi pembelajaran di kelas, guru paling tidak harus memiliki dua modal dasar, yakni kemampuan

³¹ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, yrama widya, Bandung 2013, Hlm. 118-119

³² Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam di MA. Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016.

³³ Hasil Wawancara Eva, Selaku siswi kelas X di MA.Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 27 April 2016

mendisain program dan keterampilan mengkomunikasikan program itu kepada anak didik. Dua modal ini telah terumuskan di dalam sepuluh kompetensi guru, dan memang “pelaksanaan interaksi pembelajaran di kelas” itu sendiri merupakan salah satu kemampuan dari sepuluh kompetensi guru. Sehubungan dengan itu maka pada pembahasan tentang pelaksanaan interaksi pembelajaran di kelas akan diuraikan “sepuluh kompetensi guru” sebagai sumber dan dasar umum atau sarana pendukung serta *microteaching*” sebagai program latihan dan beberapa komponen keterampilan mengajar sebagai kegiatan pelaksanaan interaksi belajar mengajar. Sepuluh kompetensi guru meliputi : menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi pembelajaran, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah serta memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.³⁴

Pendapat yang lain oleh Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, mengatakan bahwa :

“Dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik harus ada interaksi, pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.³⁵

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di lapangan, bahwa di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) sudah melaksanakan

³⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, pt raja grafindo, Jakarta, 2000, Hlm. 161-162

³⁵ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

pelaksanakan pembelajaran di kelas (studi kasus pada interaksi pembelajaran yang efektif), sehingga ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami materi yang disampaikan dan menunjang siswa untuk berani berbicara di depan kelas untuk menyampaikan pendapatnya dan mampu dalam memberikan sebuah pendapat atau usulan sesuai dengan pengalaman yang mereka dapat dilingkungan sekitar.³⁶ Dengan adanya interaksi pembelajaran siswa dan siswi lebih mudah menerima materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) saat guru menerangkan materi-materi tersebut dengan menggunakan sistem *active learning* seperti metode diskusi, penugasan, kelompok, dan bercerita. Dan siswa berani berbicara di dalam kelas misalnya guru memberi tugas kepada siswa-siswinya untuk memecahkan suatu masalah pada materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tersebut, kemudian salah satu kelompok ada yang mewakili mengungkapkan pendapatnya dari masalah materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tersebut.

Wawancara dengan Eva siswi dari kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan :

“Guru juga sering memberi tugas kepada siswa-siswinya untuk memecahkan masalah tentang materi masa Khalifah Usman bin Affan periode Makkah. Sebelum guru memberi tugas, siswa-siswinya di suruh membuat kelompok, sesudah dapat kelompok terus guru memberi tugas untuk memecahkan masalah tentang materi Khulafaur Rasyidin. Ketika sudah selesai mengerjakanya, setiap kelompok ada perwakilan salah satu siswa untuk menyampaikan hasil tugasnya untuk disampaikan di depan kelasnya”.³⁷

Kegiatan pembelajaran di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati secara umum dapat dikatakan berjalan lancar dan baik, kurang lebihnya kegiatan pembelajaran dapat sesuai dengan

³⁶ Hasil Observasi Peneliti, Pada Tanggal 26 april 2016

³⁷ Hasil Wawancara Eva, Selaku siswi kelas X di MA.Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 16 mei 2016

perencanaan yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Perihal adanya *pelaksanaan pembelajaran di kelas* mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, waka Kurikulum mengatakan :

“Pertama-pertama guru yang bersangkutan mengajar materi tersebut harus mempersiapkan RPP sebelumnya, yang isinya memuat model atau metode yang akan diterapkan di kelas serta tahapan-tahapan belajar kemudian masuk kelas dan mengkondisikan siswanya agar siap memasuki materi dan siap belajar seperti itu”.³⁸

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sebagai berikut:

1. Tahap *review* guru dapat menggunakan waktu 5 menit, digunakan guru untuk menjajaki kemampuan yang dimiliki siswa dan mengingat kembali materi sebelumnya. Pada tahap ini tujuannya agar guru dapat mengetahui tingkat pengetahuan dan pengalaman siswa.
2. Tahap *overview* guru menjelaskan garis besar isi yang akan dipelajari dan menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Setelah guru menjelaskan, siswa diminta mengajukan saran dan usul atas materi yang akan dipelajari dan strategi yang akan dilaksanakan.
3. Tahap *presentasi*, tahap menyampaikan materi pembelajaran. Guru menjelaskan materi-materi penting yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Dalam penyampaian materi, guru perlu menggunakan beberapa strategi. Secara sederhana dalam penyampaian materi guru perlu berpegangan pada tiga aktivitas yang meliputi *telling* (bercerita) maksudnya guru menjelaskan materi dengan lisan, *showing* (menunjukkan) maksudnya guru menunjukkan media yang terkait dengan materi yang sedang di jelaskan, *doing* (berbuat) maksudnya setelah guru menjelaskan dan menunjukkan, siswa diminta untuk melakukan suatu tindakan.

³⁸ Hasil Wawancara dengan Bp. Suharno, S.Pd.i, Selaku Waka Kurikulum di MA.Thoriqotul Ulum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

4. Tahap *Exercise* merupakan tahap untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk latihan-latihan. Latihan, maksudnya disini adalah latihan menerapkan materi dengan melakukan sesuatu. Misalnya, latihan praktikum di laboratorium.
5. Tahap *summary* merupakan tahap terakhir dari pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap ini guru menyimpulkan dari materi-materi yang telah dipelajari pada hari itu.

Tahapan pertama *review* guru dapat menggunakan waktu 5 menit, digunakan guru untuk menjajaki kemampuan yang dimiliki siswa dan mengingat kembali materi sebelumnya. Menurut Ani dan Ana dia adalah siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guru menggunakan tahap *review* dia sangat suka, seperti yang dilakukan oleh Ibu Evi Retnaning Tiyas karena siswa ada yang lupa materi yang sudah diterangkan siswa akan lebih mengingat materi kembali sebelum guru menerangkan materi selanjutnya.³⁹

Tahap kedua *overview* guru menjelaskan garis besar isi yang akan dipelajari dan menjelaskan strategi pembelajaran yang akan digunakan. Menurut Anton dan Irfan dia adalah siswa kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guru menggunakan tahap *overview* dia sangat senang sekali, karena siswa dan siswinya lebih memfokuskan materi yang bergaris besar. Misalnya ibu Evi akan menerangkan sejarah Nabi Muhammad SAW pada periode Mekkah. Semua siswa dan siswi harus memfokuskan materi tentang sejarah Nabi Muhammad SAW agar fikiran siswa dan siswi tidak melayang sampe mana-mana.⁴⁰

Tahap ketiga *presentasi* menurut Isa Azhari dan Hidayat dia adalah siswa kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati pada

³⁹ Hasil wawancara dengan Ani dan Ana, siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 16 Mei 2016

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Anton dan Irfan, siswa kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 16 Mei 2016

mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Guru menggunakan tahap *presentasi* dia sangat suka karena ibu Evi Retnaning Tiyas saat menerangkan misalnya materi sejarah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah, beliau mempunyai tiga aktivitas yaitu : *telling* (bercerita), *showing* (menunjukkan), dan *doing* (berbuat). Yang disukai seperti itu karena siswa siswinya akan cepat lebih mudah menangkap pada materi tersebut.⁴¹

Tahap ke empat *Exercise* guru memberi kesempatan pada peserta didik untuk latihan-latihan. Menurut Habib dan Riskiy dia adalah siswa kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guru menggunakan tahap *Exercise* dia sangat suka, seperti yang dilakukan oleh Ibu Evi Retnaning Tiyas karena siswa siswi di beri soal-soal atau latihan-latihan sesudah guru menerangkan materi tersebut agar tidak ada yang lupa materi yang sudah diterangkan siswa akan lebih mengingat materi dan guru akan tahu kemampuannya siswa masing-masing. Soal tersebut dibuat secara manual oleh gurunya dengan cara guru mendekte lima butir soal tentang materi perkembangan islam pada masa modern dan zaman kebangkitan yang sudah dijelaskan. Hasil dari *Exercise* tersebut guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa dan penilaian tersebut akan dimasukkan ke dalam nilai harian⁴²

Tahap ke lima *summary* guru menyimpulkan dari materi-materi yang telah dipelajari pada hari itu. Menurut Eva dan Anita dia adalah siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) guru menggunakan tahap *summary* dia sangat suka, karena dengan adanya menyimpulkan

⁴¹ Hasil wawancara dengan Isa Azhari dan Hidayat, siswa kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 16 Mei 2016

⁴² Hasil wawancara dengan Habib dan Riskiy, siswa kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 16 Mei 2016

materi siswa dan siswinya akan lebih mempermudah dan mengingat materi tersebut yang sudah diterangkan.⁴³

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru adalah seputar materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) hari itu, dan materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Setelah kegiatan belajar selesai, guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian guru akan menunjuk salah satu siswa atau peserta didik untuk menjawabnya dan tidak boleh diam saja. Selain guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan, guru juga mempersilahkan siswa untuk mengacungkan jari untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru sebagai bentuk latihan mental siswa untuk berani berbicara sendiri tanpa harus ditunjuk terlebih dahulu. Misalnya, guru memberikan pertanyaan tentang dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan Madinah yang diketahui oleh peserta didik, kemudian guru akan menugaskan peserta didik menjawab sesuai yang diketahui.

Guru akan membuat suasana senyaman mungkin agar siswa tidak tegang dan antusias dalam berpartisipasi menjawab pertanyaan dari guru. Setiap jawaban-jawaban dari siswa baik itu sudah benar maupun masih salah sangat dihargai oleh guru. Karena, pelaksanaan pembelajaran di kelas ini bertujuan untuk melatih mental siswa di kelas berani dan berbicara dan berpendapat, dapat membuat percaya diri akan kemampuan mereka, bukan untuk mencari jawaban yang benar maupun salah. Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. sebagai guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengatakan bahwa :

“penerapan pelaksanaan pembelajaran di kelas adalah untuk menggali mental anak supaya percaya diri akan kemampuannya memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Berani di kelas, maupun di luar kelas, pemberani itu kan salah satu sifat *leadership* atau pemimpin membuat siswa lebih menyukai Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan lebih kreatif. Intinya meningkatkan potensi diri yang ada pada anak seperti menimbulkan motivasi pada diri. Intinya dapat

⁴³ Hasil wawancara dengan Eva dan Anita, siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 16 Mei 2016

membangun sifat harga diri siswa, karena kalau mereka tidak mampu menjawab atau takut menjawab di kelas tentunya pasti akan malu dengan teman-teman yang lainnya, selain itu juga melatih jiwa seperti pemimpin”.⁴⁴

Berdasarkan hasil observasi dapat diambil kesimpulan bahwa siswa mempunyai rasa percaya diri dan keberanian partisipasi siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Siswa (SKI) sudah cukup baik. Siswa lebih berani dan tidak malu-malu dalam berbicara dan berpendapat di kelas, dan cukup senang dalam memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru.⁴⁵ Seperti yang dilakukan oleh siswi yang bernama Eva dia kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa saat siswa dan siswi kelas X pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) saat diberi tugas di suruh berkelompok untuk memecahkan masalah, setiap kelompok ada perwakilan satu siswa untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas untuk mempresentasikan hasil tugasnya. Adanya guru melakukan seperti itu agar siswa dan siswinya jadi berani dalam bicara di dalam kelas maupun di luar sekolah.⁴⁶

1. Analisis Faktor-Faktor Kendala Pembelajaran

Kegiatan mengelola sistem pembelajaran di kelas membutuhkan kemampuan secara profesional dari guru. Artinya, guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, tetapi juga mampu memanajemen penyelenggaraan pembelajaran serta dapat mempertanggung jawabkannya, baik secara moral maupun dalam konteks keilmuan. Secara teoritis, guru diwajibkan memiliki sikap dan sifat profesionalitas tersebut. Akan tetapi, pada praktiknya memang tidak selalu bebas hambatan. Hambatan yang kerap muncul ialah bagaimana menerapkan strategi dan praktik penyelenggaraan belajar di

⁴⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

⁴⁵ Hasil Observasi Peneliti, Pada Tanggal 26 april 2016

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Eva siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, pada tanggal 16 Mei

kelas. Dalam ranah empiris, strategi dan praktik yang sebagian besar diterapkan oleh guru ialah sistem satu arah, yang mana guru berceramah sementara para siswa duduk tenang mendengarkan. Praktik demikian merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru. Namun, metode tersebut memiliki banyak kelemahan di antara secara langsung maupun tidak langsung membentuk mentalitas pasif, minim kreativitas, cenderung menjemukan bahkan membosankan bagi siswa. Oleh sebab itu, menjalani profesi mulia sebagai guru membutuhkan trik dan tip yang dapat membantu membantu mengelola kelas menjadi ruang belajar yang efektif dan menyenangkan.⁴⁷

Pelaksanaan pembelajaran di kelas merupakan interaksi antara guru dengan siswa secara langsung di dalam kelas, dalam rangka menransfer ilmu pengetahuan teknologi dari guru kepada siswa dan saling berinteraksi. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pasti semua guru yang mengajar mata pelajaran, pasti mempunyai faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas seperti siswa jenuh saat di terangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa merasa bosan, dan lain-lain.

Wawancara lain oleh Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati Beliau mengatakan :

“Semua guru mempunyai faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, seperti halnya siswa jenuh/bosan saat di terangkan guru terus menggunakan metode ceramah terus tidak ada metode lain saat guru menerangkan, misalnya dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di terangkan guru menggunakan metode ceramah terus bisa-bisa siswanya akan mengantuk, jadi guru harus menerapkan beberapa metode, agar dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswanya bisa berinteraksi siswa yang satu dengan siswa yang lain”.⁴⁸

⁴⁷ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif*, Ar-ruzz media, Yogyakarta, 2012, Hlm. 5

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. Pada hari Selasa tanggal 26 April, pkl. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum

Selain itu wawancara dengan Eva, dia adalah siswi dari kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan :

“Semua guru maupun siswanya pasti mempunyai kendala dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, baik siswanya maupun gurunya. Misalnya, kendala yang dihadapi oleh siswa apabila guru saat menerangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menggunakan metode ceramah terus tidak ada metode lain, Eva sendiri merasa bosan dan jenuh apalagi siswa yang lain juga merasa bosan saat diterangkan tidak ada metode lain saat guru mengajarkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”.⁴⁹

faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas XA dan XB pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XA dan XB, beliau mengatakan :

“Guru mengajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XA dan di kelas XB, guru mengatakan pasti ada faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Apalagi Ibu Evi Retnaning Tiyas ngajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada saat saya mengajar guru menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode cerita, dan metode penugasan, dan lain-lain. Agar siswa-siswi saya tidak merasa jenuh atau membosankan saat guru menerangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”.⁵⁰

Waka kurikulum Bp. Suharno, S.Pd, juga mengatakan pendapatnya tentang hal faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, yakni :

“Untuk hal itu menurut saya..banyak faktor-faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, yang di peroleh oleh gurunya maupun siswanya. Seperti berkurangnya motivasi para peserta didik untuk belajar atau berpartisipasi di dalam belajar, dilihat dari hasil nilai rapotnya prestasi siswa yang semakin rendah dan mengalami kemerosotan nilai, dan semakin menipis akhlakunya, etika dan kesopanan dalam belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru harus sudah selesai membuat Rencana Pelaksanaan

⁴⁹ Wawancara dengan Eva, siswi kelas X MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati.

⁵⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

Pembelajaran (RPP) dan menggunakan beberapa metode pembelajaran tidak hanya satu metode saja, agar siswa-siswinya tidak merasa bosan saat diterangkan oleh gurunya seperti itu.⁵¹

2. Efektifitas Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, keterlibatan peserta didik, dan sumber belajar atau lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting yakni :

1. Motivasi belajar (kenapa perlu belajar)
2. Tujuan belajar (apa yang dipelajari)
3. Kesesuaian Pembelajaran (bagaimana cara belajar)⁵²

Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilakukan kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mempunyai motivasi belajar, tujuan pembelajaran, dan kesesuaian pembelajaran, karena dalam proses belajar setiap siswa harus mempunyai suatu tujuan yang harus di dalamnya. Baik tujuan pendek maupun tujuan jangka panjang yang dapat membuat diri mereka mempunyai suatu perubahan yang terjadi setelah mereka mengikuti sebuah proses pendidikan diberikan oleh guru mereka. Seperti yang dilakukan Ibu Evi retnaning tiyas, S.Km, S.Pd. memberikan motivasi terhadap siswa-siswinya di kelas X MA. Thoriqotul Ulum Trangkil Pati untuk meningkatkan prestasi di dalam belajar mereka.⁵³

Wawancara dengan Eva, siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum mengatakan :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas seperti yang dilaksanakan guru kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, guru sebelum memulai pembelajaran, guru

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Bp. Suharno, S.Pd.i, Selaku Waka Kurikulum di MA.Thoriqotul Ulum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

⁵² Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Hlm. 41

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

melakukan persiapan seperti membuat RPP dan menggunakan beberapa metode agar dalam proses pembelajaran lebih efektif”.⁵⁴

Wawancara dengan Ibu Evi retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd mengatakan:

“Indikator efektif seperti pengorganisasian materi yang baik, komunikasi yang efektif, penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran, sikap positif terhadap siswa, pemberian nilai yang adil, kelulusan dalam pendekatan pembelajaran, hasil belajar siswa dengan baik, dan lain-lain, dari tahap itulah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas akan menjadi efektif”.⁵⁵

Efektifitas pembelajaran tidak terlepas dari aktifitas yang berkualitas dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu guru, seharusnya memperhatikan elemen penting sebuah desain pembelajaran yakni :

1. Kejelasan tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran harus ditentukan oleh guru dan sebaiknya disampaikan kepada peserta didik.
2. Kegiatan pembelajaran yang efektif
3. Latihan terbimbing
4. Pengecekan pemahaman evaluasi.⁵⁶

Wawancara dengan Ibu Evi retnaning tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengatakan :

“Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas guru harus mempunyai tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang efektif, dan juga mengevaluasi, dengan adanya elemen itu agar proses pembelajarannya siswa dan siswi tercapai dan sesuai apa yang diinginkan”.⁵⁷

Wawancara dengan Eva Yanti selaku siswi kelas X di MA. Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan :

⁵⁴ Wawancara dengan Eva siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Evi retnaning Tiyas selaku guru kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati

⁵⁶ *Ibid*, Hlm. 43

⁵⁷ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

“Pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang dilakukan di kelas X MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati seperti yang dilakukan oleh Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. pada waktu melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) beliau mempunyai elemen tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang efektif karena menurut beliau tujuan pembelajaran merupakan tahapan penting dalam rangkaian pengembangan desain pembelajaran. Dari tahap inilah ditentukan apa dan bagaimana harus melakukan tahap lainnya. Apa yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran menjadi acuan untuk menentukan jenis materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa tujuan yang jelas, pembelajaran akan menjadi lebih efektif. Dan guru melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas X MA. Thoriqotul ulum guru melaksanakan latihan terbimbing agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Dan juga guru melaksanakan pengecekan pemahaman evaluasi karena untuk menentukan nilai atau tindakan dalam menilai pembelajaran”.⁵⁸

Pelaksanaan pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peranan guru yang efektif dan suasana belajar yang mendukung. Tentunya dalam kegiatan belajar mengajar guru berperan untuk menentukan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan interaksi pembelajaran yang efektif yang mampu membuat tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Efektifitas suatu pelaksanaan pembelajaran di kelas yang baik adalah ketika pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan tersebut telah mampu memberikan hasil atau perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, sesuai apa yang menjadi tujuan diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas yang di terapkan pada peserta didik di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati adalah bertujuan untuk interaksi pembelajaran peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Proses belajar mengajar akan

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Eva Yanti selaku siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati

senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiaswi yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru dibutuhkan pada ciri-ciri interaksi pembelajaran seperti interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, ada suatu prosedur (jalanya interaksi) yang direncana untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan, interaksi belajar mengajar di tandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, ditandai dengan adanya aktivitas siswa, dan dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing.⁵⁹

Dari hasil yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut ternyata pelaksanaan pembelajaran di kelas telah banyak memeberikan perubahan dalam belajar dan juga dalam psikologi peserta didik, antara lain Siswa tidak mudah putus asa, siswa lebih ambisius dalam belajar, siswa lebih kreatif, siswa memiliki sifat menghormati orang lain, dan siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri.⁶⁰

Hasil wawancara dengan siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Trangkil pati yakni yang bernama Eva dan Anita mengatakan :

“Dengan adanya interaksi pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas telah banyak memberikan perubahan seperti siswa tidak mudah putus asa kalau disuruh gurunya untuk mengerjakan tugasnya, siswa lebih semangat dalam belajar, siswa lebih kreatif, siswa memiliki sifat menghormati orang lain dan temanya, misalnya ketika melakukan presentasi di depan kelas ada temanya yang mau berbicara menyampaikan pendapat, dia memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat temanya, dan juga mampu mengatasi masalahnya sendiri”.⁶¹

Perubahan perilaku peserta didik atau siswa di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati terutama dalam hal keberanian, membangun

⁵⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2000, Hlm. 14-15

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. Pada hari Selasa tanggal 26 April, pk. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum

⁶¹ Wawancara dengan Eva dan Anita, siswi kelas X MA. Thoriqotul Ulum Pada hari Rabu tanggal 27 April, pk. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum

harga diri dan sifat pemimpin sangatlah menggembirakan. Sebelumnya siswa di sekolah tersebut masih cenderung memiliki rasa takut atau malu-malu dalam keberanian berbicara dan berpendapat. Mereka masih belum mampu mengeluarkan kemampuan dalam diri mereka.

Wawancara dengan Eva siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan :

“Sebelumnya siswa dulu merasa takut, malu-malu, dan belum berani saat disuruh gurunya untuk maju di depan kelas, sekarang adanya perubahan perilaku membangun harga diri sekarang lebih berani, disuruh maju ke depan pun tidak malu-malu bahkan langsung maju di depan kelas untuk mengerjakan tugas sejarah kebudayaan islam”.⁶²

Terkait hal itu perlu diperhatikan, yakni :

1. Rasa takut perlu ditata secara profesional dengan mengarahkannya hanya untuk kondisi yang tepat dan bermanfaat. Misalnya anak takut melakukan kejahatan karena takut berdosa, anak takut melakukan maksiat karena takut murka Allah.
2. Rasa takut perlu ditakar dengan bijaksana sehingga tidak melebihi rasa berani. Berhubung ini perkara batiniyah, jadi amat tergantung anak mengkondisikan hatinya. Dan orang tua maupun guru dapat memberikan bimbingan pada anak dalam mengendalikan rasa takut.
3. Rasa takut juga tidak boleh dimusnahkan karena akan membuat anak cenderung mambabi buta tanpa perhitungan atau yang lebih di kenal dengan sebutan nekad.⁶³ Seperti salah satu siswa diberi tugas oleh gurunya dia tidak malu-malu bahkan dia berani atau nekad untuk maju di depan kelas untuk menyampaikan tugasnya di depan kelas untuk mempresentasikanya.

Manfaat atau perubahan perilaku peserta didik melalui penerapan pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru Sejarah Kebudayaan Islam

⁶² Wawancara dengan Eva, siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati

⁶³ Rina Novia, *Super Teacher Super Student* . Zikrul Hakim, Jakarta, 2010, Hlm. 42

(SKI) di kelas X yakni : Harga diri siswa lebih baik, lebih memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa tidak malu-malu di kelas, dan siswa berani berbicara di depan kelas dan berdiskusi di kelas.⁶⁴

Hasil wawancara dengan siswi kelas X di MA. Thoriqotul ulum Trangkil pati yakni yang bernama Eva dan Anita mengatakan:

“Dengan adanya Manfaat atau perubahan perilaku peserta didik melalui penerapan pelaksanaan pembelajaran di kelas tersebut seperti harga diri dan sifat pemimpin siswa lebih baik, lebih memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), siswa tidak malu-malu di kelas, siswa berani berbicara dan berdiskusi di kelas, seperti siswa diberi tugas oleh gurunya untuk memecahkan masalah, selanjutnya siswa berani mempresentasikan hasil tugasnya untuk berdiskusi di depan kelasnya”.⁶⁵

Perubahan atau manfaat yang diperoleh dari peserta didik dari penerapan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tidak terlepas oleh peranan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd. selaku guru menerapkan interaksi pembelajaran tersebut. Karena pembawaan guru yang menyenangkan di kelas membuat siswa di kelas merasa nyaman, dan mampu berpartisipasi di kelas. Pembawaan guru dalam menggunakan suatu model atau metode pembelajaran sangat penting agar peserta didik menikmati proses belajar, terkadang guru saja menuntut anak didik meraih hasil terbaik, padahal anak sebetulnya tidak menikmati proses belajar mengajar.⁶⁶ Seperti yang dikatakan oleh Eva dia adalah siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum mengatakan bahwa Eva sangat suka adanya pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pada interaksi atau hubungan siswa dan guru dalam pembelajaran. Karena Eva merasakan manfaatnya ada interaksi pembelajaran, manfaatnya Eva mengatakn seperti Sikap pembawaan guru yang menyenangkan di kelas membuat siswa di kelas merasa nyaman,

⁶⁴ Hasil Wawancara Dengan Ibu Evi Retnaning Tiyas, S.Km, S.Pd, selaku guru SKI kelas X A dan XB di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati, Tanggal 26 April 2016

⁶⁵ Wawancara dengan Eva dan Anita, siswi kelas X MA. Thoriqotul ulum Pada hari rabu tanggal 27 April, pk1. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum

⁶⁶ Rina Novia, *Ibid*, Hlm. 22

dan mampu berpartisipasi di kelas dan juga tidak merasa bosan saat siswa dan siswi mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).⁶⁷

Dan juga pasti akan berdampak pada kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dan sehat, adapun tanda kepribadian yang baik adalah sebagai berikut :⁶⁸

1. Mampu menilai diri sendiri secara realistik, mampu menilai apa adanya tentang kelebihan atau kekurangannya secara fisik, pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya.

Wawancara dengan Ani Wijayanti selaku siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Adanya pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam interaksi pembelajaran Ani merasa senang, karena Ani bisa menilai dirinya sendiri tentang pengetahuannya yang kurang faham tentang materi Khalafaur Rasyidin pada masa Khalifah Usman bin Affan periode Makkah sedangkan adanya interaksi pembelajaran Ani pengetahuannya tentang materi Khulafaur Rasyidin pada masa Khalifah Usman bin Affan pengetahuannya bertambah dan tidak berkurang”.⁶⁹

2. Mampu menilai situasi secara realistik, dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerima secara wajar, tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai sesuatu yang sempurna.

Wawancara dengan Ana Wijayanti siswi kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa:

“Saya merasa suka dengan adanya pelaksanaan pembelajaran di kelas dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah dengan Ana mempelajari sejarah Rasulullah SAW Ana mengaplikasikan dalam sehari-hari dan menerima

⁶⁷ Wawancara dengan Eva, siswi kelas X MA. Thoriqotul ulum Pada hari rabu tanggal 27 April, pkl. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum

⁶⁸ H. Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, CV Pustaka Setia, Bandung 2010, Hlm.367-368

⁶⁹ Wawancara dengan Ani Wijayanti, siswi kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

kehidupan yang susah maupun yang senang dan dia tidak mengharapkan sesuatu yang sempurna”.⁷⁰

3. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, dapat menilai keberhasilan yang diperolehnya dan mereaksikanya secara rasional, tidak menjadi sombong, angkuh atau mengalami *superiority complex*, apabila memperoleh prestasi yang tinggi atau kesuksesan hidup. Jika mengalami kegagalan, dia tidak mereaksinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimistik.

Wawancara dengan Anton siswa kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) saat ulangan harian Anton pernah mendapat nilai tertingi sekelasnya dia tidak merasa sombong kepada temanya dan jika Anton memperoleh prestasi yang rendah saat ulangan harian pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam Anton tidak frustrasi tetapi dia tetap semangat belajar”.⁷¹

4. Menerima tanggung jawab, dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Wawancara dengan Irfan siswa kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Saya suka dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dalam interaksi pembelajaran, karena adanya interaksi pembelajaran dia bertanggung jawab sebagai siswa ketika diberi soal latihan oleh gurunya tentang materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan dan irfan mengerjakanya dengan baik”.⁷²

5. Kemandirian, memiliki sifat mandiri dalam mengambil keputusan mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dilingkunganya.

⁷⁰ Wawancara dengan Ana Wijayanti, siswi kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

⁷¹ Wawancara dengan Anton, siswa kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

⁷² Wawancara dengan Irfan, siswa kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

Wawancara dengan Isa Azhari selaku siswa kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa:

“Saat mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dia diberi tugas gurunya materi tentang Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan periode Makkah untuk mengerjakan di dalam kelas dia merasa mandiri tidak menyontek temanya saat guru memberi tugas”.⁷³

6. Dapat mengontrol emosi, merasa nyaman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi, atau stres secara positif atau konstruktif, tidak deskruktif (merusak).

Wawancara dengan Hidayat siswa kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Apabila di suruh guru berdiskusi materi tentang Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan periode Makkah Hidayat mengontrol emosi, tidak merusak kondisi ketika teman kelompok yang lainnya menyampaikan pendapatnya tentang materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan periode Makkah”.⁷⁴

7. Berorientasi tujuan, dapat merumuskan tujuan-tujuan dalam setiap aktifitas dan kehidupannya berdasarkan pertimbangan secara matang (rasional), tidak atas dari paksaan dari luar, dan berupaya mencapai tujuan, dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan), pengetahuan, dan keterampilan.

Wawancara dengan Ahmad Habib siswa kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Dengan adanya pelaksanaan pembelajaran di kelas Habib merasa senang adanya interaksi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena dia merasa bisa mengembangkan wawasan, keterampilan, dan pengetahuan”.⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan Isa Azhari, siswa kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

⁷⁴ Wawancara dengan Hidayat, siswa kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

⁷⁵ Wawancara dengan Ahmad Habib, siswa kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

8. Berorientasi keluar (*ekstrovert*), bersifat respek, empati terhadap orang lain, memiliki kepedulian terhadap situasi atau masalah-masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berfikir, menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya, merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain karena kekecewaan dirinya.

Wawancara dengan Riskiy siswa kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Apabila di suruh guru berdiskusi materi tentang Khulafaur Rasyidin, Riskiy menghargai orang lain atau temanya ketika teman yang lainnya menyampaikan pendapatnya tentang materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan periode Makkah”.⁷⁶

9. Penerimaan sosial, mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap persahabatan dalam berhubungan dengan orang lain.

Wawancara dengan Eva siswi kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Saya merasa senang ketika disuruh berdiskusi tentang materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan pada periode Makkah karena mau berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial, satu kelompok menjadi kompak memberi pengetahuan yang luas agar keberhasilan akan tercapai bersama-sama”.⁷⁷

10. Memiliki falsafat hidup, mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama yang dianutnya.

Wawancara dengan Anita siswi kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Dengan adanya interaksi pembelajaran Anita sangat suka karena saya diarahkan temanya, saling bertukar pendapat tentang materi Khulafaur Rasyidin masa Khalifah Usman bin Affan periode Makkah”.⁷⁸

⁷⁶ Wawancara dengan Riskiy, siswa kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

⁷⁷ Wawancara dengan Eva, siswi kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

⁷⁸ Wawancara dengan Eva, siswi kelas X di MA.Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

11. Berbahagia, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan, yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (prestasi), *acceptance* (penerimaan), dan *affection* (kasih sayang).

Wawancara dengan Devita siswi kelas X di Madrasah Aliyah Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati mengatakan bahwa :

“Dalam adanya pelaksanaan pembelajaran di kelas Devita merasa senang adanya interaksi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) karena bisa mengembangkan wawasan, keterampilan, dan pengetahuan dan mencapai keberhasilan yang diinginkan”.⁷⁹

Wawancara dengan Anita dia adalah siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum mengatakan :

“Bahwa saya sangat suka karena adanya pelaksanaan pembelajaran di kelas khususnya pada interaksi atau hubungan siswa dan guru dalam pembelajaran kepribadian peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya seperti percaya diri, berani berbicara di depan kelas, tidak gerogi atau deg-degan”.⁸⁰

Respon yang baik diperlihatkan oleh siswa di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan penerapan interaksi pembelajaran peserta didik. Siswa merasakan senang dan merasakan bahwa keberanian mereka lebih meningkat. Kesenangan dalam belajar atau kebahagiaan dalam menuntut ilmu, merupakan jalan lapang bagi murid untuk menemukan semangatnya.⁸¹

Wawancara dengan Irfan siswa kelas X di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati yang mengatakan :

“Saya senang adanya penerapan interaksi pembelajaran peserta didik. Siswa merasakan senang dan merasakan bahwa keberanian mereka lebih meningkat dan tidak merasa malu-malu ketika siswa di

⁷⁹ Wawancara dengan Devita, siswi kelas X di MA. Thoriqotul Ulum, Tanggal 18 juni 2016

⁸⁰ Wawancara dengan Anita, siswi kelas X MA. Thoriqotul ulum Pada hari rabu tanggal 27 April, pkl. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum

⁸¹ *Ibid*

suruh guru maju di depan kelas untuk mempresentasikan hasil tugasnya.⁸²

Melalui penerapan pelaksanaan pembelajaran di kelas yang diterapkan di MA. Thoriqotul Ulum Tlogoharum Trangkil Pati dalam interaksi pembelajaran peserta didik pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) telah memenuhi kebutuhan siswa sebagai individu yakni kebutuhan psikologis dengan adanya guru melakukan interaksi pembelajaran, siswa lebih berani menyampaikan pendapatnya apabila di beri guru tugas untuk memecahkan masalah dan siswa pun lebih efektif pada saat mengikuti proses pembelajaran sejarah kebudayaan islam berlansung tersebut.

⁸² Wawancara dengan Irfan, siswa kelas X MA. Thoriqotul ulum Pada hari rabu tanggal 27 April, pkl. 09.30 WIB. Di MA Thoriqotul Ulum